

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN BERBASIS
KONSTRUKTIVISME UNTUK GURU BAHASA INDONESIA**

DISERTASI



OLEH

**AGUSRIDA
NIM 1204375**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Doktor Ilmu Pendidikan

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM DOKTOR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

ABSTRACT

Agusrida. 2021. Development of Training Model Based on Constructivism for Indonesian Teachers. Dissertation. Postgraduate Program of Universitas Negeri Padang.

The learning process implemented by the resource in providing training to implementation of model training based on Curriculum 2013, especially in the Indonesian teacher at MTs tend to be lectures, discussion, and assignments as well as in implementing the results of the training. The trainers do not guide teachers after training that affect the training is not running optimally. The aims of this study to describe the development of constructivism-based training model for the Indonesian at MTs and explain the validity, practicalities, and the effectiveness of model.

This type of research is research and development (R&D) by using ADDIE development model namely, analyze, design, development, implementation, and evaluation. The products was validated by experts and tested in Indonesian teachers in Padang city involved on consultation activities Indonesian subject teachers (MGMPs) MTs in Padang (experimental group) and the Padang Pariaman district (control group). The experimental class and control class each consisted of 25 teachers. Quantitative data were obtained through questionnaires and qualitative data were obtained through discussions, observations, and interviews. Validity and practicalities of the product as well as a training model based on constructivism is determined based on the response experts/specialists on the validity and practicality of this model. The effectiveness of this model are determined from the results of the data increase the participants' knowledge after the training implementation by conducting post-test. The validity and practicality data were analyzed using percentages, and the effectiveness was analyzed using the experimental t-test.

This research resulted in a PBK GBI model (constructivism-based training for Indonesian language teachers) by producing 4 (four) research products in the form of PBK GBI model books, PBK GBI widyaiswara manuals, GBI PBK modules, valid, practical, and effective PBK GBI participant manuals to use. The findings in this study can be used by widyaiswara to carry out constructivism-based training in improving teacher professional abilities.

ABSTRAK

Agusrida. 2021. Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Konstruktivisme untuk Guru Bahasa Indonesia. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan narasumber dalam memberikan pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013, khususnya pada guru bahasa Indonesia MTS cenderung bersifat ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam mengimplementasikan hasil pelatihan, widyaiswara tidak melakukan pendampingan kepada guru setelah melakukan pelatihan, sehingga hasil pelaksanaan pelatihan belum memberikan perubahan kepada guru secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru bahasa Indonesia MTs dan untuk menjelaskan validitas, praktikalitas, dan efektivitas model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru bahasa Indonesia MTs.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *RnD* dengan menggunakan model pengembangan *ADDIE*, yaitu *analyze, design, development, implementation, dan evaluation*. Produk divalidasi oleh pakar dan diujicobakan pada guru bahasa Indonesia yang terlibat dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia MTs di Kota Padang (kelas eksperimen), dan Kabupaten Padang Pariaman (kelas kontrol). Kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing terdiri dari 25 orang guru. Data kuantitatif diperoleh melalui angket, dan data kualitatif diperoleh melalui hasil diskusi, observasi, dan wawancara. Validitas dan praktikalitas produk serta model pelatihan berbasis konstruktivisme ditentukan berdasarkan respon pakar/ahli terhadap kevalidan, dan kepraktisan model ini. Efektivitas model ini ditentukan berdasarkan hasil data peningkatan pengetahuan yang dimiliki peserta sesudah pelaksanaan pelatihan dengan melakukan *post-test*. Data validitas dan praktikalitas dianalisis menggunakan persentase, serta *efektivitas* dianalisis menggunakan *uji-t eksperimen*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pelatihan berbasis konstruktivisme dengan 4 (empat) produk penelitian berupa buku model PBK GBI, buku panduan widyaiswara PBK GBI, modul PBK GBI, buku panduan peserta PBK GBI dinyatakan valid, praktis dan efektif untuk digunakan. Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh widyaiswara untuk melaksanakan pelatihan berbasis konstruktivisme dalam meningkatkan kemampuan profesional guru. Dengan demikian, model PBK GBI dapat dijadikan salah satu model dalam pelatihan pada badan atau balai diklat.

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan
Disertasi atas nama :

Nama : **Agusrida**
NIM. : 1204375

melalui ujian terbuka pada tanggal 20 Februari 2021

Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Padang,



Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,

Prof. Dr. Ahmad Fauzan

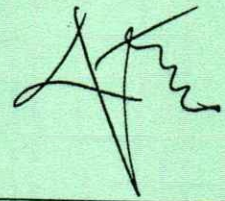
NIP. 19660430 199001 1 001

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI

Nama : Agusrida
NIM. : 1204375

Komisi Promotor/Penguji

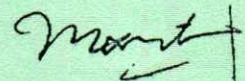
Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
(Ketua Promotor/Penguji)



Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.
(Promotor/Penguji)



Prof. Dr. Ellizar, M.Pd.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd.
(Penguji dari Luar Institusi)



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul “Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Konstruktivisme untuk Guru Bahasa Indonesia” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim promotor.
3. Di dalam karya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Agusrida

NIM 1204375

KATA PENGANTAR

Peneliti bersyukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul *Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Konstruktivisme untuk Guru Bahasa Indonesia* ini. Disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan disertasi ini, peneliti mendapatkan bantuan, motivasi, dan kemudahan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UNP Prof. Ganefri, Ph.D., yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi serta menyediakan waktu untuk membaca dan memberi saran yang sangat berarti untuk kesempurnaan disertasi ini. Ucapan dan penghargaan yang sama juga penulis sampaikan kepada Wakil Rektor 1, 2, 3, dan 4.
2. Komisi Promotor I, II, dan III, Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., Prof. Dr. Syahrul R, M. Pd., dan Prof. Dr. Ermanto, M.Hum., yang telah memberikan perhatian, bimbingan, motivasi, serta berbagai kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.
3. Tim Penguji, Prof. Dr. Ellizar, M.Pd., Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. sebagai penguji yang telah memberikan perhatian untuk kesempurnaan penulisan disertasi ini, serta memberikan masukan dan saran yang sangat berguna.
4. Pihak Otoritas Pascasarjana UNP sekaligus penguji, Prof. Yenni Rozimela, M. Ed., Ph. D., dan Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd., M.Sc. yang senantiasa memberikan dorongan dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
5. Tim Validator, Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd., Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd., dan Dr. Darmansyah, M.Pd. yang senantiasa memotivasi dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan disertasi ini.

6. Prof. Dr. Hasanuddin WS., M. Hum., Dr. Khairani, M.Pd., Ifdil, S.H.I., M.Pd., Ph.D. Konst., Dr. Hermawan, M.Hum., dan Dr. Silvi Hevria, M.Pd. yang telah memberikan memotivasi, saran, dan solusi dalam penyelesaian disertasi ini.
7. Kepala Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang, Drs. Khoirul Amani, M.A. yang telah memberikan motivasi, kesempatan, dan izin untuk penyelenggaraan pelatihan berbasis konstruktivisme sebagai uji coba produk yang dihasilkan untuk data dalam penyelesaian disertasi ini.
8. Pejabat struktural dan fungsional Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang, Drs. Khrisfison, S.IPI., M.Pd., dan Aprianto, S.Ag., M.A., serta pegawai yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi menyukseskan penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan untuk penyelesaian disertasi ini.
9. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padang, dan Kepala Kantor Kemeteria Agama Kabupaten Padang Pariaman, Drs. Marjanis, M.Pd., dan Dr. Helmi, M.Ag. yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di MGMP Bahasa Indonesia Kota Padang dan MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Padang Pariaman.
10. Narasumber pelatihan berbasis konstruktivisme, Dr. Endut Ahadiat, M.Hum., Dr. Khurnia Evanila Sari, M.Pd., dan Drs. Hendri, M.Ed. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, dan memberikan saran untuk penyelesaian disertasi ini.
11. Tim panitia Pelatihan Berbasis Konstruktivisme, Suryadi, M.Si., El Azadivon Fhelsi, S.Si., M.BioMed., Rivana Upitasaki, S.E., M.M., dan Anisia Kemala, M.Pd. yang telah membantu menyukseskan kegiatan pelatihan untuk penyelesaian disertasi ini.
12. Widyaiswara Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memotivasi untuk penyelesaian studi dan disertasi ini.
13. Ketua MGMP Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman, serta anggota yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu menyukseskan penelitian untuk disertasi ini.

14. Kepada Bapak Drs. Zuhri Hasibuan, saudaraku Abdul Hukmi, Desi, Ivon, Vana, Amel, Siti, Feni, dan Mita yang selalu memberikan motivasi untuk penyelesaian studi dan disertasi ini.
15. Teman-teman seangkatan dalam program S3 Ilmu Pendidikan, Lilis, Nur, Yuni, Riri, Sinta, dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang senantiasa memotivasi untuk penyelesaian disertasi ini.
16. Mas Bambang, Mas Didik, Epi Pustaka, Herdi, Nela yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi dan disertasi ini.
17. Saudaraku Erina Erlis, M.Pd., Firmadeli, S.Pd. Arisnelwati, S.Pd., dan Rima Pratiwi, M.Pd., Konst. yang setia mendampingi suka dan duka dalam penyelesaian disertasi ini.
18. Adik-adik pada Yayasan Khairani: Iqbal, Ridwan, Henky, Wira, Susi, Amin, dan yang lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan disertasi ini.
19. Kepada kedua orang tuaku; Amaknda Adam Sori dan Abaknda Kanan dalam doa, ridho dan kasih sayangnya sepanjang waktu agar ananda dapat menyelesaikan studi dan disertasi ini. Semoga Allah merahmati, memberkahi, memberikan kesehatan, usia yang panjang, dan limpahan kebahagiaan untuk mereka berdua, aamiin.
20. Kepada suamiku, Rustam Effendi yang senantiasa sabar, berdoa, dan setia mendampingi suka dan duka, serta memotivasi untuk penyelesaian studi dan disertasi ini.
21. Kakak dan Adik-adikku: Uni Jus, S. Dt. Maliputi, Riza, Elvi, Yusup, dan Iis yang senantiasa mendoakan untuk penyelesaian studi dan disertasi ini.
22. Anak-anakku; Habib, Nesyanabil, Fayq yang senantiasa berdoa dan menyemangati agar studi dan disertasi ini dapat diselesaikan. Aldi, Arif, Keysa, Farhat, Kenzi, Rafa, dan Rayya yang selalu memicu agar studi ini terselesaikan dengan segenap upaya dalam suka duka yang dilalui.

23. Kepada saudara dan saudari, serta sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya di sini yang senantiasa berdoa dan memotivasi agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan S3 ini. Untuk itu semua, penulis doakan semoga apa yang telah diberikan dalam penyelesaian disertasi ini hendaknya mendapatkan balasan pahala dan kemudahan disisi Allah Swt., Aamiin.

Padang, Februari 2021

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan penelitian	15
D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	16
E. Pentingnya Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian	18
G. Asumsi dan Batasan Penelitian.....	19
H. Definisi Operasional	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Landasan Filosofis	22
B. Landasan Teoritis.....	29
1. Pelatihan	29
2. Pembelajaran Konstruktivisme	33
3. Model Pelatihan Berbasis Konstruktivisme	40
4. Belajar dan Pembelajaran.....	49
5. Pembelajaran Orang Dewasa	53
6. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks	57
C. Kerangka Berpikir	64

BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Model Pengembangan.....	65
C. Prosedur Pengembangan.....	66
D. Uji Coba Produk	74
E. Subjek Uji Coba	76
F. Jenis Data	79
G. Instrumen Pengumpulan Data	79
H. Teknik Analisis Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	91
A. Temuan Penelitian	91
1. Analisis Kebutuhan (<i>Analyze</i>).....	91
2. Desain (<i>Design</i>).....	97
3. Pengembangan (<i>Development</i>).....	116
4. Implementasi (<i>Implement</i>).....	129
5. Evaluasi (<i>Evaluation</i>).....	130
B. Pembahasan.....	160
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	184
A. Kesimpulan	184
B. Implikasi	186
C. Saran	187
DAFTAR PUSTAKA.....	190

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matrik Desain Produk Pengembangan.....	69
2. Prosedur Pengembangan Penelitian	72
3. Subjek Uji Coba	78
4. Kategori Reliabilitas.....	80
5. Instrumen Pengumpulan Data	80
6. Kisi-Kisi Angket Validasi	81
7. Aspek Penilaian Praktikalitas.....	82
8. Kisi-Kisi Soal Tes	83
9. Kategori Validitas	86
10. Kategori Praktikalitas PBK GBI	87
11. Hasil Analisis Kebutuhan Kegiatan Pelatihan GBI.....	92
12. Distribusi Frekuensi Analisis Kebutuhan.....	94
13. Hasil Wawancara Alumni Pelatihan.....	94
14. Hasil Wawancara Widyaiswara.....	96
15. Rekap Materi Buku Model PBK GBI	111
16. Cakupan Materi Buku Panduan Widyaiswara PBK GBI.....	113
17. Cakupan Materi Buku Modul Pelatihan PBK GBI	115
18. Cakupan Materi Buku Buku Modul Pelatihan PBK GBI	116
19. Saran dan Masukan Teknik Dhelphi Pada Buku Model PBK GBI.....	117
20. Sarana dan Masukan Teknik <i>Delphi</i> Pada Buku Panduan WI	118
21. Saran dan Masukan <i>Teknik Delphi</i> Buku Panduan Peserta.....	119
22. Saran dan Masukan <i>Teknik Delphi</i> Modul Peserta.....	119
23. Hasil Revisi Produk.....	120
24. Hasil Validasi Buku Model PBK GBI	122
25. Saran dan Perbaikan Buku Model PBK GBI	123
26. Buku Panduan Widyaiswara/Narasumber PBK GBI	123
27. Saran dan Perbaikan Buku Panduan Widyaiswara PBK GBI.....	124

28. Buku Panduan Peserta PBK GBI	125
29. Saran dan Perbaikan Buku Panduan Peserta PBK GBI	126
30. Modul Pelatihan Peserta PBK GBI	126
31. Saran dan Perbaikan Modul Pelatihan PBK GBI.....	127
32. Hasil Revisi Produk.....	128
33. Hasil Uji Coba Terbatas	130
34. Praktikalitas Buku Model PBK GBI.....	131
35. Distribusi Frekuensi Praktikalitas Buku Model PBK GBI.....	133
36. Praktikalitas Buku Panduan Widyaiswara PBK GBI.....	134
37. Distribusi Frekuensi Praktikalitas Buku Panduan PBK GBI	136
38. Praktikalitas Buku Modul Peserta PBK GBI	137
39. Distribusi Frekuensi Praktikalitas Buku Model PBK GBI.....	139
40. Praktikalitas Buku Panduan Peserta PBK GBI	140
41. Distribusi Frekuensi Praktikalitas Buku Panduan PBK GBI	142
42. Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	144
43. Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen	144
44. Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol.....	145
45. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Penelitian.....	147
46. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian	148
47. Data Hasil Perhitungan dengan t-test Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	149
48. Pelaksanaan Pembelajaran Pascapelatihan.....	151
49. Penilaian Perangkat Pembelajaran Pascapelatihan	154
50. Penilaian Aktivitas Peserta Pelatihan	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	64
2. Diagram Model ADDIE	67
3. Tahapan/Prosedur Pengembangan PBK GBI.....	74
4. Komponen Inti Model Pelatihan Berbasis Konstruktivisme.....	100
5. Sintak Model Pelatihan Berbasis Konstruktivisme	101
6. Kover Buku Model PBK GBI	111
7. Kover Buku Panduan Widyaiswara PBK GBI.....	113
8. Kover Modul PBK GBI.....	114
9. Kover Panduan Peserta PBK GBI.....	116
10. Kover buku sebelum Direvisi (a) dan setelah Direvisi (b).....	121
11. Kover buku sebelum Direvisi (a) dan sesudah Direvisi (b)	128

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1. Praktikalitas Buku Model PBK GBI	134
2. Praktikalitas Buku Panduan PBK GBI.....	137
3. Praktikalitas Buku Modul Peserta PBK GBI	140
4. Praktikalitas Buku Panduan Peserta PBK GBI	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Buku Model PBK GBI
2. Buku Panduan PBK GBI
3. Modul Peserta PBK GBI
4. Buku Panduan Peserta PBK GBI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dengan memiliki kualifikasi dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi (Undang-undang, 2003, 2006; Saragih, 2008). Penggunaan kualifikasi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Adapun tujuannya yaitu agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, jiwa dan raga yang sehat, mempunyai ilmu, cakap dalam bertindak, memiliki kreativitas, bersikap mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggungjawab (P. R. Indonesia, 2006; Undang-undang,2003; Lubis, 2013; Muchtar, 2010; Raharjo, 2014; Sani, 2013).

Guru yang memiliki kemampuan unggul dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya dapat mewujudkan kualitas pembelajaran.. Pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan begitu sebaliknya (Barnawi & Arifin, 2012; Premono, 2010; Robiah, 2015). Hal demikian mengindikasikan, bahwa kemampuan lulusan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat tidak terlepas dari peran guru yang profesional. Untuk mewujudkannya, guru profesional harus memiliki kapabilitas personal, yaitu memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan sikap yang handal sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Agung, 2011). Guru sebagai pendidik profesional juga harus

memiliki komitmen terhadap perubahan dan siap tanggap atas perubahan tersebut (Nurhayati, 2006). Salah satunya adalah perubahan dalam kurikulum pembelajaran, yaitu penyempurnaan Kurikulum 2006 (KTSP) ke Kurikulum 2013 (K-13).

Perubahan dalam K-13 menuntut inovasi guru dengan mencurahkan pikiran dan melakukan pengelolaan kelas yang kreatif pada mata pelajaran yang diampunya (Ismail, Zakaria, & Kiu, 2015). Hal ini dikemukakan Aini, Mulyasa & Suprpto, bahwa guru memegang peranan penting dalam mengimplementasikan K-13, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi (Aini, 2014; Mulyasa, 2014; Suprpto, 2017). Di samping itu, guru merupakan barisan pengembang kurikulum terdepan yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum dan pembelajaran (Basari, 2014; Effendi, 2012; Husen, 2015; Janah, 2012; Mahmud, 2016; MAS'UD, n.d.; Umamah, 2015). Dengan peran tersebut, betapa pentingnya meningkatkan kompetensi guru, aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalitas guru.

Menurut Danim & Khairil dan lainnya untuk menjadi profesional, guru diisyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum, dan bersertifikat (Astuti, n.d.; Danim & Khairil, 2010; Hendratno, 2010; Lestari, 2016; Mustaqim, 2014; Syaikhul Alim, 2010; Widoyoko, 2009). Lebih lanjut Danim & Khairil (2010) menjelaskan, bahwa guru dapat menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan dan pembelajaran jika memenuhi kriteria profesional sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu dari beberapa bidang pelajaran guru di sekolah, yaitu guru bahasa Indonesia.

Guru bahasa Indonesia senantiasa dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya baik secara mandiri maupun secara kolektif kelembagaan. Tujuannya agar perubahan pada kurikulum dapat terlaksana sesuai harapan, yaitu agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda supaya memiliki kemampuan hidup secara individual sebagai warga negara yang beriman, produktif, inovatif, kreatif, dan afektif serta dapat berkontribusi pada masyarakat, bangsa, negara dan peradaban dunia. Hal ini ditekankan dalam Permendikbud Nomor 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum di sekolah atau madrasah (No, 69AD; P. Nomor, 67AD, 68AD; Penyusun, 2013).

Berbagai kegiatan dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan Kurikulum tersebut. Salah satunya adalah menyiapkan guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah/madrasah melalui pelatihan, sosialisasi, lokakarya, *workshop*, dan bimbingan teknis (Bimtek) dari narasumber yang kompeten pada bidangnya yang sudah dibuktikan dengan sertifikat TOT Kurikulum 2013 tanpa pengecualian untuk guru Bahasa Indonesia (Triwiyanto, 2013). Pelatihan diperlukan agar guru dapat mendorong meningkatkan *critical thinking* siswa (Janssen et al., 2019).

Pelatihan tersebut juga diperlukan dalam rangka mewujudkan guru yang memiliki kemampuan dalam menerapkan permendikbud tersebut, maka

dibutuhkan berbagai inovasi oleh guru untuk menerapkan pembelajaran (Gunawan et al., 2017; Nurdyansyah & Fahyuni, 2016; Supriadi, 2018). Inovasi tersebut dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang digunakan (Mansyur, 2016). Hal ini dilakukan, karena dalam proses belajar mengajar merupakan proses mentransmisikan pembelajaran dan melibatkan secara partisipatif (Zerihun, Beishuizen, & Van Os, 2011). Kenyataan di lapangan ditemui, bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Anugraheni, 2017; Lamote, 2017) seperti guru kesulitan menangani siswa yang kurang memahami pembelajaran dalam bentuk teks. Berdasarkan hal demikian maka guru diikutsertakan dalam pelatihan.

Kenyataan di lapangan, guru yang sudah melalui proses pelatihan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 diduga masih muncul beberapa masalah, khususnya guru yang memegang mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan, karena guru belum mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membangun konsep sendiri atas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebagaimana diharapkan pada K-13 (Halimah, 2015).

Hal ini diketahui melalui hasil wawancara terhadap alumni Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa permasalahan tersebut yaitu; *pertama* berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru diketahui pembelajaran didominasi oleh guru. Pembelajaran yang mestinya berpusat kepada peserta didik belum terealisasi. Disamping itu, dilihat pada Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat, guru belum melaksanakan model dan metode yang tercantum dalam RPP.

Kedua, berdasarkan wawancara yang dilakukan, bahwa kegiatan pelatihan yang diikuti sudah baik. Namun, konsep pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan hal yang baru, sehingga guru sulit untuk memahaminya. *Ketiga*, proses pembelajaran yang dilaksanakan narasumber, cenderung bersifat ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Disamping itu, guru menyatakan perlu adanya modul sebagai acuan bagi guru dalam mengimplementasikan materi pascapelatihan. *Keempat*, dalam mengimplementasikan hasil pelatihan, guru membutuhkan pendampingan oleh widyaiswara agar mendapatkan masukan dan saran untuk perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan.

Selanjutnya, adanya persoalan yang muncul dalam implementasi K-13, menurut Yeni karena ketidaksiapan guru dalam melaksanakannya sehingga perlu belajar lebih banyak untuk mengatur pembelajaran sesuai K-13 (Yeni J, 2016). Pandangan lain tentang guru yang diungkapkan Musfah, yaitu masih dangkalnya penguasaan guru terhadap materi pembelajaran sehingga guru kesulitan dalam menerapkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswanya sehari-hari (Musfah, 2011).

Kenyataan di lapangan dengan melihat pelaksanaan Kurikulum 2013 diduga muncul beberapa masalah dari guru, khususnya yang memegang mata pelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan yang ditemui, yaitu adanya ketidakconsistenan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kurikulum (Asaaju, 2015; Mansour, 2013), kepercayaan guru dalam mengarahkan siswa

(Lee, Wan, Hui, & Ko, 2019), dan kepercayaan diri guru dalam menyikapi fasilitas dalam pembelajaran (Assen, Meijers, Otting, & Poell, 2016).

Menurut Atmazaki dalam pengimplementasian K-13 harus menjadi perhatian utama adalah guru dan buku teks pelajaran (Atmazaki, 2013). Apabila hal demikian tidak terlaksana maka berpotensi berdampak pada ketidakprofesionalan seorang guru. Pada sisi lain, guru tidak akan berkembang kemampuan profesionalnya sampai guru tersebut berkemampuan untuk melakukan pengembangan diri secara kontinuitas (Danim, 2010).

Pada sisi lain, hasil wawancara dengan widyaiswara yang terlihat dalam kegiatan diklat dan bimbingan teknis Kurikulum 2013 untuk guru Bahasa Indonesia menyatakan, pelaksanaan pelatihan sudah terlaksana dengan baik. Namun, untuk menyiapkan modul sebagai acuan peserta dalam menguasai konsep mata pelatihan belum disiapkan. Disamping itu, pelaksanaan pembelajaran belum memiliki suatu desain model pembelajaran yang dapat dijadikan standarisasi minimal dalam melaksanakan pelatihan. Kemudian pasca pelatihan, widyaiswara/narasumber belum melaksanakan pendampingan terhadap peserta alumni pelatihan. Sehingga implementasi atas pelaksanaan pelatihan belum terukur secara objektif.

Selanjutnya, pengalaman yang dialami oleh guru dalam mengikuti pelatihan- pelatihan sebelumnya, instruktur atau narasumber masih cenderung menggunakan metode konvensional, seperti metode ceramah yang tidak melibatkan peserta pelatihan secara aktif. Sehingga guru yang mengikuti pelatihan hanya mendapatkan konsep tentang metode pembelajaran yang

digunakan dan belum mendapatkan beberapa variasi dalam menggunakan metode pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal demikian menimbulkan pembelajaran didominasi oleh kegiatan ceramah dan tidak melibatkan siswa. Semestinya guru bisa untuk memberikan pembelajaran yang dominan melibatkan dan berpusat pada siswa (Barnes, Zuilkowski, Mekonnen, & Ramos-Mattoussi, 2018).

Selain itu, hambatan yang ditemui oleh instruktur/narasumber memiliki keterbatasan waktu dan penggunaan teknologi untuk mengembangkan pelatihan profesional tersebut. Semestinya pelatihan dilakukan dengan melibatkan peserta secara partisipatif berpusat pada guru (Frost & Little, 2014; Teshome, 2012) dalam rangka meningkatkan keterampilan peserta pelatihan (Barnes, et al., 2018). Hal ini juga diketahui setelah melakukan tanya jawab dan observasi terhadap guru bahasa Indonesia yang mengikuti Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan ketidaksiapan guru dalam melaksanakan K-13 secara totalitas sekalipun sudah mendapatkan pembekalan dalam melaksanakannya.

Pelatihan semestinya dapat menjadikan guru, khususnya guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang beragam. Sebagaimana hasil temuan (Ataç, 2003) yang menemukan bahwa pelatihan merupakan proses kunci kualitas pengajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru yang mengikuti pelatihan tersebut. Namun, fenomena di lapangan yang ditemukan, bahwa pelatihan yang dilaksanakan belum memberikan hasil yang maksimal (Rumahlatu, Huliselan, & Takaria, 2016)

(Maba & Mantra, 2018) dalam membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Yeni, bahwa perubahan kurikulum 2013 belum dipahami guru secara komprehensif, sehingga perubahan yang dilakukan guru baru sebatas Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Yeni J, 2016). Pandangan lain tentang guru yang diungkapkan Musfah, yaitu masih dangkalnya penguasaan guru terhadap materi pembelajaran sehingga guru kesulitan dalam menerapkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswanya sehari-hari (Musfah, 2011).

Mengetahui permasalahan tersebut, jika merujuk pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 01 tahun 2003 tentang Pedoman Diklat PNS di Lingkungan Kementerian Agama (K. M. A. R. I. Nomor, 1AD), bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan harusnya bervariasi yang sesuai dengan pembelajaran orang dewasa, yaitu: (1) cara pembelajaran bagi orang dewasa (andragogi), serta disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (2) metode diklat yang dimaksud berupa ceramah, diskusi, praktek/latihan, studi banding, studi kasus, simulasi, bermain peran, dan belajar dengan menggunakan media. Pernyataan tersebut mengisyaratkan kepada instruktur/narasumber, bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan seyogyanya dalam rangka memenuhi kebutuhan praktis dan pengembangan diri peserta untuk mendapatkan pengalaman dalam mengimplementasikan teori sesuai kebutuhan di lapangan.

Untuk itu, guru yang mengikuti pelatihan perlu mendapatkan bimbingan secara terarah dengan menggunakan bermacam-macam metode dan

pendekatan pembelajaran agar peserta didik dapat menjadi subjek pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan falsafah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme mengharuskan peserta pelatihan dapat mencari sendiri pengetahuannya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Dewantara, 1977). Peserta pelatihan harus aktif untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan dunia nyata peserta pelatihan dan pelatih memfasilitasi hal tersebut. Pelatihan diperlukan untuk guru-guru yang sudah memiliki sertifikasi pendidik dan belum memiliki sertifikasi pendidik.

Hasil penelitian (Agustina, 2015) guru-guru yang telah memiliki sertifikat pendidik tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru. Sehingga perlu dilakukan pelatihan salah satunya dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Adapun beberapa peneliti melakukan riset untuk sebagaimana diperlukan pelatihan dan bimbingan secara terarah terhadap guru salah satunya menggunakan pendekatan konstruktivisme. Penelitian yang dilakukan (Hevria, 2014) dengan mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme terhadap guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan terbimbing menggunakan pendekatan konstruktivisme termotivasi dan percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian (Agusrida, Atmazaki, Syahrul, & Ermanto, 2019) ditemukan bahwa pendekatan berbasis konstruktivisme efektif untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia di Balai Diklat Padang.

Konstruktivisme didasarkan pada landasan pemikiran pendekatan kontekstual dimana pengetahuan dibangun secara bertahap sedikit demi sedikit dan kemudian hasilnya diperluas dengan konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Rosiyanti, 2015). Pembelajaran berbasis konstruktivisme dirancang supaya siswa fokus dan dilakukan dalam lingkungan sosial budaya, konsep ini mendukung terciptanya lingkungan belajar sebagai perangkat pembelajaran yang kuat (Nugroho, 2017).

Penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ilyandani, 2018). Selain itu, hasil riset pada mata pelajaran Bahasa juga menemukan, bahwa dalam rangka menerapkan upaya konstruktivisme karakter anak bangsa maka dilakukan pembelajaran bahwa berbasis kearifan lokal (Arvianti & Wahyuni, 2020).

Penerapan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilakukan, yaitu dalam pengembangan bahan ajar model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) (Nugraha & Widyanti). Adapun salah satu komponen model CTL yaitu konstruktivisme yang cenderung berorientasi untuk menjalin komunikasi dengan peserta didik di kelas sehingga peserta didik menghasilkan pemikiran baru (Fosnot, 2013). Pendekatan ini dinilai tepat digunakan untuk pelatihan guru Bahasa Indonesia. Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses pembangunan baru dalam struktur kognitif peserta berdasarkan pengalaman

yang lama (Ektem, 2016; Rusman, 2012; Sahrudin, 2014). Pembelajaran dengan menggunakan konstruktivisme mengukur tiga aspek yaitu *cognitive*, *affective* dan *psychomotor* (Souza & Torres, 2015). Untuk mencapai tiga aspek tersebut, kegiatan pembelajaran dikelas tidak cukup hanya menggunakan metode ceramah, karena guru hanya memberikan materi secara teoritis dan membuat siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran (Naomee & Tithi, 2013).

Hal demikian dapat dimaknai, bahwa pengetahuan dibangun dan diberi makna melalui pengalaman nyata. Untuk itu, guru semestinya disiapkan untuk dapat memfasilitasi peserta didik agar aktif sehingga pembelajaran penuh kebermaknaan. Dengan demikian, guru perlu ditingkatkan kompetensi profesionalnya dengan mengadakan pelatihan sesuai kebutuhan guru.

Modul pelatihan yang telah dikembangkan sebelumnya diantaranya model pelatihan berbasis saintifik yaitu pendekatan berbasis proyek, pendekatan berbasis masalah, pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri/discovery, dan pendekatan berbasis kontekstual (Mulyanto Widodo, Muhammad Fuad, & Siti Samhati, 2017). Pelatihan yang telah dilaksanakan dalam pelatihan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menggunakan metode *cooperative learning*, *collaborative learning*, *content language integrated learning (CLIL)*, *sugestopedia*, *games*, dan *total physical response* (Syahrial & Syafryadin, 2020). Kelemahan model pelatihan yang telah dilakukan tersebut, yaitu pelatihan cenderung berorientasi pada penyampaian materi saja, tanpa ada monitoring terhadap pelaksanaan pelatihan yang telah

dilakukan. Berdasarkan hal demikian, maka dikembangkan model pelatihan konstruktivisme dengan menyertai kegiatan pendampingan pascapelatihan dilaksanakan.

Pelatihan berbasis konstruktivisme akan dapat membantu guru membangun konsep-konsep pengetahuan melalui pengalaman yang didapat selama pelatihan. Pada akhirnya, tahapan demi tahapan pembelajaran akan dapat diimplementasikannya sesuai materi yang dibahas. Sebagaimana dijelaskan oleh Scholnik & Abarbanel bahwa pembelajaran konstruktivisme membutuhkan interaksi dengan lingkungan (Scholnik & Abarbanel, 2006). Selanjutnya, juga didukung oleh temuan Akinbobola & Afolabi bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme memberikan pengaruh terhadap prestasi kognitif siswa (Akinbobola & Afolabi, 2009). Sehingga dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme ini secara maksimal guru semestinya diberikan pelatihan berbasis konstruktivisme. Hal demikian menjadikan penulis tertarik untuk mengembangkan sebuah model pelatihan guru berbasis konstruktivisme.

Pelatihan berbasis konstruktivisme yang diterapkan yaitu mengintegrasikan enam (6) sintak model *Constructivist Learning Design (CLD)* yang dikembangkan oleh Gagnon and Collay (2001). Kegiatan pendampingan ini dinilai perlu dilakukan dalam pelaksanaan diklat atau pelatihan. Hal ini karena dilakukan masih kurangnya pendampingan yang dilakukan oleh ahli dalam pelatihan yang dilaksanakan (Siswanto, Ulumuddin, & Ulfyani, 2014). Model pelatihan ini dikembangkan mengacu pada pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran ini merupakan bentuk

pembelajaran yang membelajarkan manusia secara aktif dan instruktur mengarahkan peserta untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baru (Li & Huan, 2017).

Model pelatihan konstruktivisme yang dikembangkan adalah dengan melakukan pendampingan pascapelatihan. Model pelatihan berbasis konstruktivisme yang telah dilakukan juga dinilai dapat menjadi salah satu model pelatihan yang dapat menjadi solusi dalam mentransfer ilmu dengan menerapkan sistem gaya belajar baru untuk membantu peserta pelatihan dalam menyerap keterampilan pada pelatihan yang dilakukan tersebut (Deshmukh & Deshmukh, 2013; Rahman, 2018).

Model pelatihan konstruktivisme yang yang dikembangkan sebelumnya dengan menerapkan 6 (enam) sintak masih berfokus pada transfer ilmu dalam pembelajaran dan belum memberikan pendampingan terhadap peserta pasca pelatihan (Berry, Sheehan, & Munro, 2017; Kaymakamoglu, 2018; Papan & Sompong, 2012). Beberapa kelemahan dalam penerapan model pembelajaran konstruktivisme sebelumnya disampaikan bahwa model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak singkat karena peserta diminta memerlukan kegiatan praktek (Wilson, 2017) supaya peserta dapat menerapkan model ini secara maksimal.

Selain itu, penerapan model pelatihan berbasis konstruktivisme yang dilakukan direkomendasikan untuk dilakukan proses mentoring seperti mendampingi peserta dan berbagi pengetahuan dengan peserta lainnya (Joia, 2001). Pendampingan yang dilakukan dinilai dapat membawa perubahan

dibandingkan tidak dilakukan pendampingan (Nasofa, Effendi, & Nurhadi, 2018). Sehingga pelatihan yang dilaksanakan dengan disertai adanya pendampingan dapat diterapkan peserta secara maksimal. Hal demikian didukung oleh hasil riset yang menemukan bahwa pendampingan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan peserta pelatihan (Hamdani, Inggriyani, & Sukmaya, 2018). Selanjutnya, pendampingan dalam pelatihan juga disampaikan dalam Permendikbud RI Nomor 105 Tahun 2014 yang menyampaikan bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 perlu dilakukan pendampingan terhadap pendidik (Kemendikbud, 2014). Sehingga dalam penerapan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 memerlukan pendampingan pasca pelatihan.

Kegiatan pendampingan ini dilakukan agar guru dapat berkonsultasi, berdiskusi atau bertanya jawab dengan narasumber/fasilitator terkait dengan hal-hal yang belum dipahami pascapelatihan. Menurut (Kamil, 2010), pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, motivatif, dan negosiatif. Konsultatif dapat dimaknai sebagai upaya melakukan kegiatan pendampingan dimana yang didampingi bisa berkonsultasi dan menemukan suatu solusi secara bersama-sama. Interaktif dimaknai sebagai kegiatan pendampingan dimana adanya interaksi yang aktif antara pendamping dengan yang didampingi. Komunikatif dapat dimaknai bahwa hal-hal yang dikomunikasikan dapat dipahami secara bersama-sama baik oleh pendamping atau yang mendampingi. Motivatif dapat merupakan pendampingan harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan

memberikan semangat dan motivasi terhadap yang di dampingi. Sedangkan negosiasi adalah pendamping dan yang didampingi mudah melakukan penyesuaian (Rahayu & Firmansyah, 2019). Dalam pendampingan yang dilakukan terkait dengan kegiatan membuat rencana pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran.

Adanya beberapa pendapat di atas, maka perlu dilakukan pengembangan model pelatihan berbasis konstruktivisme. Untuk itu penulis kembangkan, yaitu model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk Guru Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kenyataan di atas, perlu diadakan sebuah penelitian terhadap pengembangan model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru Bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian diujicobakan pada guru Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan seperti berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru bahasa Indonesia MTs?
2. Bagaimanakah validitas, praktikalitas, dan efektivitas model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru bahasa Indonesia MTs?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengembangan model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru bahasa Indonesia MTs.
2. Untuk menjelaskan validitas, praktikalitas, dan efektivitas model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru bahasa Indonesia MTs.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dari hasil pengembangan pada penelitian ini adalah model pelatihan berbasis konstruktivisme yang didokumenkan dalam bentuk buku model. Buku model ini memuat aspek yang berkaitan dengan model pelatihan untuk guru Bahasa Indonesian yang dioptimalkan muncul prinsip-prinsip pelatihan berbasis konstruktivisme sehingga meningkatkan efektivitas kegiatan dalam pelatihan yang berdampak terhadap implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Spesifikasi produk yang dihasilkan sebagai berikut.

1. Buku model pelatihan berbasis konstruktivisme

Buku model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru bahasa Indonesia (PBK GBI). Buku ini terdiri atas lima bagian. Pertama, kegiatan pendahuluan. Kedua, rasional model. Ketiga, teori pendukung, Keempat, komponen model. Kelima, penutup.

2. Buku panduan pelatihan berbasis konstruktivisme untuk Widyaiswara/Instruktur

Buku panduan pelatihan berbasis konstruktivisme untuk widyaiswara/instruktur. Buku ini berisi penjelasan teknis pelaksanaan pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru Bahasa Inonesia. Panduan ini terdiri atas empat bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Pelatihan berbasis

konstruktivisme, Bab III pelaksanaan pelatihan berbasis konstruktivisme, dan Bab IV penutup.

3. Buku panduan pelatihan berbasis konstruktivisme untuk peserta

Buku panduan pelatihan berbasis konstruktivisme untuk peserta pelatihan. Buku ini berisi penjelasan teknis pelaksanaan pelatihan berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan, Buku panduan ini terdiri atas empat Bab. Bab I pendahuluan. Bab II Pelatihan Berbasis Konstruktivisme. Bab III Pelaksanaan Pelatihan. Bab IV Penutup.

4. Modul untuk Peserta Pelatihan

Modul merupakan bahan ajar yang berisi mata pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia. Buku ini merupakan pegangan guru dalam mengikuti pelatihan. Dalam rangka meningkatkan kompetensinya untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Buku ini terdiri atas lima bagian. *Pertama* pendahuluan, *kedua* Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Ketiga*, Materi Esensial Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Keempat*, Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kelima*, Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Bab VI Penutup.

E. Pentingnya Penelitian

Model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru bahasa Indonesia perlu dikembangkan agar dalam pelatihan peserta dapat secara aktif terlibat dalam membangun konsep berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama pelatihan. Di samping itu, dengan melakukan pendampingan pascapelatihan akan dapat membantu peserta dalam

mengatasi permasalahan yang terkait dengan pengimplementasian dalam pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar guru memiliki peningkatan kompetensi usai mengikuti pelatihan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan model pelatihan berbasis konstruktivisme.
- b. Peningkatan wawasan keilmuan, khususnya terkait dengan model pelatihan berbasis konstruktivisme.

2. Manfaat praktis

- a. Widyaiswara/narasumber, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam pelatihan, sehingga berdampak terhadap kualitas *output* pelatihan.
- b. Peserta pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pascapelatihan, sehingga berdampak terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.
- c. Penyelenggara pelatihan, dapat dijadikan acuan dalam mendesain kurikulum pelatihan.
- d. Peneliti, dapat menjadi masukan bagi peneliti dalam menggunakan model pelatihan lain untuk kegiatan pelatihan.

G. Asumsi dan Batasan Penelitian

Model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk guru Bahasa Indonesia dikembangkan dengan asumsi, bahwa sebagian guru di Madrasah telah mengikuti pelatihan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Namun karena Kurikulum 2013 merupakan sesuatu yang baru, maka secara kontinuitas guru masih membutuhkan pelatihan dalam rangka pengembangan diri yang berkualitas sehingga dapat mengimplementasikan kegiatan pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

Keterbatasan pengembangan model pelatihan ini adalah pada guru bahasa Indonesia yang sudah melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Materi dalam pelatihan ini nantinya adalah materi yang terkait dengan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, materi esensial mata pelajaran Bahasa Indonesia, metodologi pembelajaran bahasa Indonesia, dan praktik pembelajaran bahasa Indonesia. Penyajian materi mengacu pada mata pelatihan. Materi dalam mata pelatihan tersebut diberikan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta terhadap materi mata pelatihan untuk guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah (MTs).

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari keambiguan dalam penelitian ini, ada beberapa istilah spesifik yang digunakan untuk dipahami secara konsisten. Penjelasan untuk istilah tersebut sebagai berikut.

1. Model

Model adalah suatu istilah yang mengandung makna tertentu sesuai dengan konteksnya. Model merupakan kerangka konseptual yang dijadikan contoh atau acuan dalam melakukan sebuah kegiatan. Pada penelitian ini, model diartikan sebagai gambaran tentang prinsip-prinsip yang dilakukan dalam pelatihan sehingga membantu peserta pelatihan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Pelatihan

Pelatihan adalah proses, cara, perbuatan melatih; kegiatan atau pekerjaan melatih (KBBI, 2008). Pelatihan sebuah proses yang terencana untuk memfasilitasi seseorang belajar sehingga lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam hal ini, pelatihan dilaksanakan untuk guru. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja guru pada pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013.

3. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran berdasarkan pada penelitian tentang bagaimana manusia belajar memperoleh pengetahuan. Dalam pendekatan konstruktivisme diyakini bahwa seseorang membangun pengetahuan tentang sesuatu merupakan konstruksi (bentukan) dari pengalamannya yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pelatihan berbasis konstruktivisme merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu peserta pelatihan (guru)

membangun konsep berdasarkan pengalaman yang dimilikinya dengan interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan pelatihan, kemudian dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Dalam Kurikulum 2013 dinyatakan mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks yang dimaksudkan adalah sebagai sarana pembelajaran untuk dipelajari. Untuk itu, Teks merupakan ujaran (lisan) atau tulisan bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan peserta didik dengan diksi dan strategi yang tepat sehingga gagasan dapat tersampaikan dengan baik.

5. Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Konstruktivisme untuk Guru Bahasa Indonesia (PBK GBI)

Pengembangan model pelatihan berbasis konstruktivisme untuk Guru Bahasa Indonesia MTs yang disingkat dengan (PBK GBI). Singkatan PBK GBI digunakan dalam pengembangan model untuk penelitian ini. Dengan penggunaan singkatan tersebut diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam penyampaian pengembangan model yang dilahirkan dalam penelitian ini.